

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai statistik deksriptif dari penelitian ini, yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Table 4.1
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Std. Dev
PRDKSI	596	-3.593	9.099	2.210	1.537
UMUR	596	5.000	96.000	35.539	12.856
DWN_KMSRS	596	0.143	0.800	0.388	0.099
UKRN	596	24.128	33.134	28.269	1.739
PROFIT	596	-1.072	9.501	0.089	0.448
LIKUID	596	0.151	13.349	2.281	1.960
PRTMBHN	596	-0.999	11.471	0.202	0.742
KEP_MNJRL	596	0.000	0.707	0.049	0.097
KEP_INSTI	596	0.008	0.999	0.654	0.203
Valid (listwise)	N 596				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari 596 observasi dalam penelitian ini untuk variabel prediksi kebangkrutan (PRDKSI) diprosikan menggunakan model revisi Altman (*Z-score*). Apabila nilai *Z-score* dari perusahaan yang diteliti lebih kecil dari 1,8 berisiko tinggi terhadap kebangkrutan, bila nilai *Z-score* berada diantara 1,81 sampai dengan 2,99 dikatakan masih memiliki risiko kebangkrutan dan bila di atas 2,99 perusahaan tersebut aman dari kebangkrutan. Untuk variabel PRDKSI memperoleh nilai

maksimum 9,099 dan nilai minimum -3,593 dengan rata-rata nilai *Z-score* sebesar 2.210. nilai rata-rata *Z-score* ini berada antara 1,81 dan 2,99 yang berarti rata-rata dari perusahaan sampel memiliki resiko kebangkrutan. Pada kondisi ini, perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan penanganan manajemen.

Untuk variabel umur (UMUR) diukur dalam tahun sejak perusahaan berdiri, memperoleh nilai rata-rata sebesar 35,539 dengan nilai minimum 5 dan nilai maksimum 96. Hal ini berarti bahwa rata-rata umur perusahaan sampel 35,539 tahun dan umur perusahaan sampel yang paling lama berada dalam dunia bisnis berumur 96 tahun.

Untuk variabel independensi dewan komisaris (DK_INDPN) memperoleh nilai rata-rata sebesar 0,388 artinya perbandingan jumlah komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris sebesar 38,8%. Rata-rata proporsi dewan komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris dalam perusahaan sampel yang dihasilkan lebih dari 30% hal ini mengindikasikan bahwa dewan komisaris independen sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan. Untuk variabel DK_INDPN menghasilkan nilai minimum variabel 0,143 dan nilai maksimum 0,800. Hal ini berarti perbandingan paling kecil jumlah dewan komisaris independen dengan jumlah komisaris independen yang dimiliki perusahaan sampel adalah 1:7 dan perbandingan jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah komisaris independen yang dimiliki perusahaan sampel paling banyak adalah 4:5.

Untuk variabel ukuran perusahaan (UKRN) memperoleh rata-rata sebesar 28.269 (rata-rata dari logaritma natural total aset perusahaan) dengan nilai minimum 24,128 dan maksimum 33,134. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan sampel terkecil memiliki nilai log total aset sebesar 24,128 atau lebih tepatnya memiliki jumlah aset sebesar Rp 30.112.814.059 sedangkan ukuran perusahaan sampel terbesar memiliki nilai log total aset sebesar 33,134 atau lebih tepatnya memiliki jumlah aset sebesar Rp 245.435.000.000.000. Nilai rata-rata sebesar 28.269 lebih cenderung pada nilai minimum 24,128. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak perusahaan sampel yang ukuran skalanya kecil.

Selanjutnya variabel profitabilitas (PROFIT) memperoleh rata-rata sebesar 0,089 artinya rata-rata kemampuan perusahaan sampel dalam menghasilkan laba atas total aset yang dimiliki sebesar 8,9% dari periode sebelumnya, dengan nilai minimum -1,072 dan nilai maksimum 9,501. Perusahaan yang memiliki nilai ROA tinggi dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola asetnya dengan lebih baik untuk mendatangkan profit.

Untuk variabel likuiditas (LIKUID) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2.281 dengan nilai minimum 0,151 dan maksimum 13,349. Rata-rata *current ratio* yang dihasilkan perusahaan sampel diatas 2,0. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan sampel secara rata-rata baik. Dengan angka rata-rata yang dihasilkan *current ratio* diatas 2,0 mengindikasikan bahwa perusahaan sampel memiliki jumlah aktiva lancar yang lebih besar dari jumlah kewajiban lancar

sehingga perusahaan diharapkan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Untuk variabel pertumbuhan (PRTMBHN) memperoleh rata-rata sebesar 0,202. Nilai rata-rata pertumbuhan yang positif menunjukkan bahwa rata-rata sampel mengalami pertumbuhan yang relatif baik yang ditandai dengan kenaikan penjualan bersihnya. Nilai minimum yang diperoleh variabel PRTMBHN sebesar -0,999 dan nilai maksimum sebesar 11,471. Nilai standar deviasi (0,742) lebih besar dari nilai rata-rata (0,202), artinya perbedaan data satu dengan lainnya tidak terlalu tinggi.

Selanjutnya variabel kepemilikan manajerial (KEP_MNJRL) memperoleh rata-rata sebesar 0,049 yang artinya persentase kepemilikan saham biasa yang dimiliki dewan pemangku kepentingan perusahaan sampel sebesar 4,9%, dengan nilai minimum 0,000 atau lebih tepat lagi 0,0000001 dan nilai maksimum 0,707. Hal ini menunjukkan bahwa persentase terkecil dan persentase terbesar kepemilikan saham biasa yang dimiliki dewan pemangku kepentingan perusahaan sampel adalah 0,0001% dan 70,7%.

Sedangkan untuk variabel kepemilikan institusional (KEP_INSTI) menunjukkan rata-ratanya sebesar 0,654 yang artinya persentase kepemilikan saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar sebesar 65,4%, dengan nilai minimum 0,008 dan nilai maksimum 0,999. Hal ini menunjukkan bahwa persentase terkecil dan persentase terbesar kepemilikan saham biasa yang dimiliki institusi lainnya dalam perusahaan sampel adalah 0,8% dan 99,9%.

Tabel 4.2. Frekuensi Variabel *Dummy*

GCAO

	Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
Valid 0	541	90.8	90.8	90.8
Valid 1	55	9.2	9.2	100.0
Total	596	100.0	100.0	

GCAO_THN_SBLM

	Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
Valid 0	543	91.1	91.1	91.1
Valid 1	53	8.9	8.9	100.0
Total	596	100.0	100.0	

RPTSI

	Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
Valid 0	381	63.9	63.9	63.9
Valid 1	215	36.1	36.1	100.0
Total	596	100.0	100.0	

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan pada tabel tersebut diketahui bahwa dari total sampel perusahaan sebanyak 596 terdapat 541 atau 90,8% perusahaan sampel menerima opini audit non *going concern* dan 55 atau 9,2% perusahaan sampel memperoleh opini audit *going concern*. Untuk variabel *going concern* tahun sebelumnya, terdapat 543 atau 91,1% perusahaan sampel memperoleh opini audit non *going concern* pada tahun sebelumnya, dan 53 atau 8,9% perusahaan

sampel memperoleh opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya. Sedangkan untuk variabel reputasi auditor, terdapat 381 atau 63,9% perusahaan sampel diaudit oleh KAP Non Big Four dan 215 atau 36,1% perusahaan sampel diaudit oleh KAP Big Four.

4.2.Pengujian Kelayakan Model

Langkah awal untuk mengetahui bahwa suatu model regresi logistik merupakan sebuah model yang tepat, terlebih dahulu akan dilihat bentuk kelayakan atau kecocokan model secara keseluruhan. Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model mampu memprediksi nilai observasinya dan dapat dikatakan model dapat diterima jika nilai *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test* $> 0,05$.

Tabel 4.3.Hosmer dan Lemeshow's Goodness of FitTest

Chi-square	df	Sig.
4.004	8	0.857

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Tampilan output SPSS diatas menunjukkan bahwabesarnya nilai nilai statistic *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test* sebesar 4,004 dengan probabilitas signifikansi 0,857 yang nilainya lebih besardaripada α (0,05) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model fit baik dan dapat diterima. Hal ini berarti variabel X dapat digunakan untuk memprediksi variabel Y.

Untuk memperjelas gambaran penjelasan ketepatan model regresi logistik dapat dilihat pada tabel klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 4.4. Tabel Klasifikasi

Observasi	Prediksi		
	GCAO		Persentase
	0	1	
GCAO	535	6	98.9
	10	45	81.8
Overall Percentage			97.3

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Tabel tersebut menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 81,8%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut terdapat sebanyak 45 perusahaan sampel yang diprediksi akan menerima opini audit *going concern* dari total 55 perusahaan yang menerima opini audit *going concern*. Sedangkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit non *going concern* adalah sebesar 98,9%. Hal ini berarti bahwa dengan model regresi tersebut, terdapat 535 perusahaan sampel yang diprediksi menerima opini audit non *going concern* dari total 541 perusahaan yang menerima opini audit nongoing concern. Secara keseluruhan 97,2% dapat diprediksi dengan tepat oleh model regresi logistik ini.

Tingginya persentase ketepatan tabel klasifikasi tersebut mendukung tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap data hasil prediksi dan data observasinya yang menunjukkan sebagai model regresi yang baik.

Kemudian langkah selanjutnya adalah menilai model fit dengan menggunakan *-2 log likelihood*. Berikut ini adalah hasilnya:

Tabel 4.5. Tabel Iteration History *-2 Log Likelihood*

Iteration	<i>-2 Log likelihood</i>
1	392.503
2	367.803
3	366.883
4	366.881
5	366.881

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Menilai model fit dapat dilihat dari nilai statistik -2LogL yaitu tanpa variabel hanya konstanta saja sebesar 392,503 setelah dimasukkannya 3 variabel baru maka nilai -2LogL turun menjadi 366,883 dan setelah semua variabel dimasukkan menjadi 366,881 atau dengan kata lain terjadi penurunan sebesar 25,622. Penurunan menunjukkan bahwa model yang dhipotesiskan bersifat fit dengan data dan model regresi adalah model yang baik. Hal ini berarti penambahan variabel independen dapat digunakan.

Tabel 4.6. *Nagelkerke R Square*

<i>-2 Log likelihood</i>	Cox & Snell R Square	<i>Nagelkerke R Square</i>
102.886 ^a	0.358	0.778

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Untuk mengetahui besarnya variasi prediksi dari variable independen terhadap dependen dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square*. Diketahui

bahwa ukuran *Nagelkerke R Square* diperoleh 0,778 yang berarti variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 77,8% sedangkan sisanya sebesar 22,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

4.3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan diuji dengan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*), dengan menggunakan alat analisis regresi logistik. Hasil pengujian regresi logistik tersebut dapat terlihat sebagai berikut:

Tabel 4.7. Hasil Pengujian Hipotesis

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Sig/2	Ha
PRDKSI	-1.147	0.402	8.157	1	0.004	0.002	Ditolak
UMUR	0.005	0.024	0.052	1	0.820	0.410	Ditolak
DK	1.058	2.637	0.161	1	0.688	0.345	Ditolak
GCAO_THN_SBLM	5.746	0.723	63.239	1	0.000	0.000	Diterima
RPTSI	-1.338	0.734	3.322	1	0.068	0.034	Ditolak
UKRN	0.190	0.172	1.221	1	0.269	0.135	Ditolak
PROFIT	-8.692	5.175	2.821	1	0.093	0.047	Diterima
LIKUID	0.327	0.193	2.868	1	0.090	0.045	Diterima
PRTMBHN	-0.514	0.336	2.346	1	0.126	0.063	Ditolak
KEP_MNJRL	-2.752	5.383	0.261	1	0.609	0.305	Ditolak
KEP_INSTI	0.005	1.711	0.000	1	0.998	0.499	Ditolak

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Hasil pengujian regresi dapat ditunjukkan sebagai berikut :

Hipotesis 1

Hipotesis 1 dalam penelitian ini adalah semakin tinggi kemungkinan perusahaan bangkrut maka semakin tinggi pula kemungkinannya perusahaan

menerima opini audit *going concern*. Nilai p-value sebesar $0,004/2=0,002$ lebih kecil dari 0,05 dan memiliki beta dengan koefisien yang negatif sebesar -1,147 maka H1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemungkinan perusahaan bangkrut maka semakin kecil pula kemungkinannya perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Hipotesis 2

Hipotesis 2 dalam penelitian ini adalah semakin tinggi umur perusahaan berada di dunia bisnis maka semakin kecil kemungkinannya perusahaan menerima opini audit *going concern*. Nilai p-value sebesar $0,820/2= 0,41$ lebih besar dari 0,05 dan memiliki betadengan koefisien sebesar +0,005 maka H2 ditolak. Hal ini menunjukkan semakin tinggi umur perusahaan berada di dunia bisnis maka semakin besar kemungkinannya perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Hipotesis 3

Hipotesis 3 dalam penelitian ini adalah semakin tinggi independensi dewan komisaris perusahaan maka semakin kecil kemungkinannya perusahaan menerima opini audit *going concern*. Nilai p-value sebesar $0,688/2 = 0,344$ lebih besar dari 0,05 dan memiliki betadengan koefisien sebesar +1,058 maka H3 ditolak. Hal ini menunjukkan semakin tinggi independensi dewan komisaris perusahaan maka tidak semakin kecil kemungkinannya perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Hipotesis 4

Hipotesis 4 dalam penelitian ini adalah adanya penerimaan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan meningkatkan kemungkinannya perusahaan menerima opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Nilai p-value sebesar $0,000/2 = 0,000$ lebih kecil dari 0,05 dan memiliki beta dengan koefisien yang positif sebesar +5,746 maka H4 diterima. Hal ini menunjukkan penerimaan opini audit *going concern* tahun sebelumnya akan meningkatkan penerimaan opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

Hipotesis 5

Hipotesis 5 dalam penelitian ini adalah semakin tinggi reputasi auditor akan meningkatkan penerimaan opini audit *going concern*. Nilai p-value sebesar $0,068/2 = 0,034$ lebih kecil dari 0,05 namun memiliki beta dengan koefisien sebesar -1,363 maka H5 ditolak. Hal ini menunjukkan semakin tinggi reputasi auditor tidak meningkatkan penerimaan opini audit *going concern*.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Prediksi Kebangkrutan (H_1)

Hasil pengujian hipotesis pertama gagal memberikan bukti hubungan positif reputasi auditor dan penerimaan opini audit *going concern*. Walaupun hipotesis ini signifikan namun arahnya tidak sesuai dengan yang diprediksi. Hal ini berarti bahwa prediksi kebangkrutan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa *auditee* yang memiliki nilai hitung Z Score yang rendah atau digolongkan kedalam perusahaan bangkrut tidak mendapatkan opini audit *going concern*. Hal tersebut dapat terjadi karena auditor merasa yakin terhadap upaya perusahaan klien untuk memperbaiki perputaran dan kinerja perusahaannya di masa yang akan datang. Alasan yang lain dalam penelitian ini terdapat *auditee* yang memiliki nilai hitung Z Score yang tinggi atau dikategorikan sehat tetapi mendapatkan opini audit *going concern* sehingga memperjelas hasil penelitian ini bahwa prediksi kebangkrutan tidak memiliki pengaruh yang kuat terhadap pemberian opini audit *going concern*, hal ini terjadi karena terdapat kondisi lain yang menimbulkan keraguan mengenai kelangsungan hidup perusahaan misalnya perusahaan kehilangan pelanggan utamanya, adanya tuntutan dan perkara hukum, terjadinya bencana alam yang tidak diasuransikan ataupun tidak tersedianya lahan untuk perusahaan melakukan operasi bisnisnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kemungkinan perusahaan bangkrut maka semakin kecil pula kemungkinannya perusahaan menerima opini audit *going concern*.

4.4.2. Umur (H_2)

Hasil pengujian hipotesis kedua ditolak dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Umur perusahaan kurang tepat apabila dijadikan sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan menerima opini audit karena dalam dunia bisnis akan terdapat faktor yang mengganggu kelangsungan hidup perusahaan seperti

kegagalan keuangan maupun kegagalan ekonomi, sehingga perusahaan yang telah lama berdiripun jika tidak memiliki rencana manajemen yang baik dalam menjaga kelangsungan hidupnya maka besar kemungkinannya perusahaan tersebut akan menerima opini *going concern*. Jadi dapat dikatakan bahwa semakin lama perusahaan berada di dunia bisnis maka semakin tinggi kemungkinannya perusahaan menerima opini audit *going concern*.

4.4.3. Independensi Dewan Komisaris (H₃)

Hasil pengujian hipotesis ketiga ditolak dan hasil penelitian menunjukkan independensi dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ramadhany (2004) yang tidak berhasil menjelaskan hubungan independensi dewan komisaris dan penerimaan opini audit *going concern*. Menurut Ramadhany (2004) adanya komisaris independen dari luar yang duduk dalam dewan komisaris perusahaan dapat memicu adanya perbedaan pendapat dalam memutuskan suatu hal yang nantinya dapat menimbulkan konflik. Munculnya konflik tersebut akan berdampak pada kinerja yang dihasilkan tidak optimal dan koordinasi antar dewan komisaris tidak dapat berjalan dengan baik sehingga fungsi dewan komisaris dalam mengawasi manajemen untuk mengelola perusahaan tidak optimal. Dalam penelitian ini menunjukkan kurang efektifnya keberadaan komisaris independen dalam membantu keputusan auditor untuk mengeluarkan opini *going concern* atau dapat dikatakan bahwa komisaris

independen tidak bekerja secara efektif pada perusahaan yang mengalami *financial distress*. Jadi dapat dikatakan bahwa semakin tinggi independensi dewan komisaris pada perusahaan maka semakin tinggi kemungkinannya perusahaan menerima opini audit *going concern*.

4.4.4. Opini Audit *Going Concern* Pada Tahun Sebelumnya (H₄)

Hipotesis pengujian hipotesis keempat diterima dan hasil penelitian menunjukkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Apabila *auditee* menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya dapat dikatakan *auditee* tersebut mempunyai masalah dalam kelangsungan hidupnya, penerimaan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya yang diterima oleh perusahaan akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan publik akan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya sehingga hal tersebut akan semakin mempersulit perusahaan untuk bangkit dari keadaannya, maka kemungkinan besar auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern* untuk periode berikutnya. Hal tersebut menunjukkan perusahaan yang pada tahun sebelumnya menerima opini audit dengan paragraf *going concern*, akan berpotensi secara signifikan perusahaan menerima kembali opini audit dengan paragraf *going concern* pada tahun berjalan. Jadi dapat dikatakan semakin baik hasil opini audit tahun sebelumnya yang diterima perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinannya perusahaan menerima opini *going concern* pada tahun

berjalan Hasil penelitian ini konsisten atau mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ulya (2012), Fahmi (2015), dan Yulinartati (2011).

4.4.5. Reputasi Auditor (H₅)

Hasil pengujian hipotesis kelima gagal memberikan bukti hubungan positif reputasi auditor dan penerimaan opini audit *going concern*. Walaupun hipotesis ini signifikan namun arahnya tidak sesuai dengan yang diprediksi. Hal ini berarti bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan baik KAP *BigFour* maupun non *BigFour* sama sama memiliki kode etik dimana mereka diharuskan untuk bersikap independen dan objektif dalam melakukan penugasan audit berdasarkan pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP dan Standar Akuntansi Keuangan) yang berlaku umum. Sehingga apabila auditor KAP *BigFour* ataupun auditor non *BigFour* akan tetap memberikan opini audit *going concern* jika auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidup usahanya. Jadi dapat dikatakan semakin tinggi reputasi auditor tidak akan meningkatkan penerimaan opini audit *going concern*.

4.4.6. Variabel Kontrol

Hasil pengaruh pengujian variabel kontrol ukuran perusahaan (UKRN) terhadap opini *going concern* diperoleh nilai signifikansi $0,269/2=0,135$. Dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Kristiana (2012) menunjukkan bahwa kelangsungan hidup suatu perusahaan selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak berdasarkan dari seberapa besar ukuran perusahaan yang diauditnya tetapi akan cenderung melihat kondisi perusahaan secara keseluruhan. Besar kecil ukuran perusahaan tidak dapat dijadikan jaminan perusahaan tidak akan memiliki masalah *going concern*. Oleh karena itu, meskipun suatu perusahaan tergolong dalam perusahaan kecil, namun jika perusahaan tersebut memiliki kinerja dan manajemen yang baik sehingga mampu bertahan dalam jangka panjang maka semakin kecil potensi mendapatkan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinannya perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Hasil pengaruh pengujian variabel kontrol selanjutnya profitabilitas (PROFIT) terhadap opini *going concern* diperoleh nilai signifikansi $0,093/2=0,047$. Dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dengan demikian semakin besar rasio profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, sehingga auditor tidak memberikan opini *going concern* pada perusahaan yang menghasilkan kenaikan laba. Tingkat probabilitas yang tinggi dapat dikatakan bahwa manajemen perusahaan dinilai mampu mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba secara efisien dan efektif sehingga auditor tidak

memiliki keraguan terhadap kelangsungan hidup perusahaan (Arma, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa probabilitas perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil pengaruh pengujian variabel kontrol selanjutnya likuiditas (LIKUID) terhadap opini *going concern* diperoleh nilai signifikansi $0,090/2=0,045$. Dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dalam hubungannya dengan likuiditas semakin kecil likuiditas dapat dikatakan perusahaan tersebut kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit *going concern* (Arma, 2013). Apabila perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi klaim kreditor maka hal tersebut dapat mempengaruhi kredibilitas perusahaan dan dapat dianggap sebagai suatu sinyal perusahaan sedang menghadapi permasalahan kelangsungan hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil pengaruh pengujian variabel kontrol selanjutnya pertumbuhan perusahaan (PRTMBHN) terhadap opini *going concern* diperoleh nilai signifikansi $0,126/2=0,063$ dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini terjadi karena pertumbuhan penjualan perusahaan yang tidak

selalu diikuti dengan peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta meningkatkan saldo labanya sehingga perusahaan kemungkinan dapat mengalami terjadinya permasalahan dalam keuangannya (Aisah, 2012). Apabila manajemen perusahaan tidak segera mengambil tindakan melakukan tindakan perbaikan, maka perusahaan dimungkinkan tidak akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan opini *going concern* akan kembali diberikan oleh auditor. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil pengujian hipotesis variabel kontrol berikutnya kepemilikan manajerial (KEP_MNJRL) terhadap opini *going concern* diperoleh nilai signifikansi $0,609/2 = 0,305$, dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal tersebut dikarenakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen masih sangat kecil sehingga kemungkinan pihak manajemen belum dapat merasakan manfaat dari kepemilikan manajerial tersebut. Dalam Widyati (2013) menjelaskan secara teoritis apabila kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik juga akan meningkat. Hasil ini akan memberikan indikasi bahwa dewan komisaris memiliki insentif untuk memaksimalkan kesejahteraannya dan konflik yang terjadi di dalam teori keagenan tidak dapat dikurangi. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan

manajerial perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil pengujian hipotesis variabel kontrol selanjutnya kepemilikan institusional (KEP_INSTI) terhadap opini *going concern* diperoleh nilai signifikansi $0,998/2 = 0,499$, dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Adanya kepemilikan institusional akan semakin besar konflik kepentingan dengan pihak manajerial sehingga menimbulkan *agency conflict*, konflik ini biasanya terjadi karena adanya perbedaan kepentingan dari masing-masing pihak demi mendapatkan keuntungan, hal tersebut akan berdampak pada semakin diterimanya opini audit *going concern* (Saifudin, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.